Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 1, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 188-195
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v1i1.170

Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas

Yorivo Yorivo[1],Mentari Dwifani[2],Elsa Lorensa[3],Sri Wahyuni[4]
[1-4] Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: yoriscak@gmail.com[1],dwifanimentari@gmail.com[2],lorensaelsa@gmail.com[3],*
sriwahyuni10062000@gmail.com[4]

Abstract. *This paper explores the views of religious moderation and inclusivity in the evangelizing mission of Paul, a major apostle in early Christian society. Through analysis of Paul's letters, especially those related to evangelism, this paper aims to understand how the principles of religious moderation, inclusive attitudes, and the love of Christ became the foundation of Paul's mission of evangelism. This paper also explores the relevance of these principles in the context of evangelism in the modern era. The Apostle Paul's views on religious moderation in the context of evangelistic missions, with a primary focus on the central role of Christ's love in shaping and supporting early Christian evangelistic efforts. Through analysis of Paul's letters, research findings highlight that the views of moderation and inclusiveness promoted by Paul reflect the principles of unconditional love. The love of Christ, at the center of Paul's views, is not only a theological theme but also an intrinsic attraction that influences the hearts and souls of individuals. Paul's inclusive and moderate attitude formed the foundation of a Christian community that was open and welcoming to all levels of society. The implications of this view are highly relevant in designing modern evangelistic strategies that incorporate the love of Christ as a central force.*

Keywords: *Religious Moderation, Love of Christ, Evangelism Mission*

Abstrak.Paper ini menggali pandangan moderasi beragama dan inklusivitas dalam misi penginjilan Paulus, seorang rasul utama dalam masyarakat Kristen awal. Melalui analisis surat-surat Paulus, khususnya yang berkaitan dengan penginjilan, paper ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama, sikap inklusif, dan kasih Kristus menjadi fondasi misi penginjilan Paulus. Paper ini juga mengeksplorasi relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks penginjilan pada era modern. pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama dalam konteks misi penginjilan, dengan fokus utama pada peran sentral kasih Kristus dalam membentuk dan mendukung upaya penginjilan Kristen awal. Melalui analisis surat-surat Paulus, temuan penelitian menyoroti bahwa pandangan moderasi dan inklusifitas yang diusung oleh Paulus mencerminkan prinsip-prinsip kasih tanpa syarat. Kasih Kristus, sebagai pusat pandangan Paulus, bukan hanya menjadi tema teologis tetapi juga menjadi daya tarik intrinsik yang memengaruhi hati dan jiwa individu. Sikap inklusif dan moderat Paulus membentuk fondasi komunitas Kristen yang terbuka dan ramah untuk semua lapisan masyarakat. Implikasi dari pandangan ini sangat relevan dalam merancang strategi penginjilan modern yang menggabungkan kasih Kristus sebagai kekuatan sentral.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kasih Kristus, Misi Penginjilan

PENDAHULUAN

Misi penginjilan Paulus menciptakan dasar kuat dalam perkembangan awal masyarakat Kristen. Sebagai salah satu rasul utama, Paulus memiliki peran sentral dalam menyebarkan ajaran Kristus di berbagai wilayah dan komunitas yang sangat beragam. Namun, apa yang membuat misi penginjilan Paulus menonjol adalah pandangannya yang unik terkait moderasi beragama dan inklusivitas. Dalam pendahuluan ini, kita akan menelusuri pandangan Paulus mengenai misi penginjilan dengan fokus pada prinsip-prinsip moderasi beragama, inklusivitas, dan kasih Kristus yang menjadi ciri khas dalam pendekatannya. Paulus, yang awalnya dikenal sebagai penganiaya Kristen, mengalami transformasi rohaniah yang mendalam di jalan ke Damaskus. Transformasi ini membawanya menjadi salah satu rasul terkemuka yang memimpin

Received: Januari 31, 2024; Accepted: Februari 23, 2024; Published: Maret 31, 2024
* Yorivo Yorivo, yoriscak@gmail.com

masyarakat Kristen awal. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang konteks dan fokus utama paper ini, menggambarkan relevansi pandangan Paulus dalam menghadapi tantangan penginjilan pada masanya, serta merinci pengertian moderasi beragama, inklusivitas, dan kasih Kristus sebagai elemen kunci dalam misi penginjilan Paulus. Dengan merenungkan kontribusi Paulus dalam misi penginjilan, kita dapat memahami cara pandangan dan pendekatannya masih relevan dalam membimbing penginjilan Kristen pada era modern.[1]

Pandangan Paulus tentang moderasi beragama dalam misi penginjilan tidak terlepas dari konteks kompleksitas sosial dan keberagaman budaya pada masa itu. Ketika Paulus menyampaikan ajaran Kristus di berbagai kota dan komunitas, ia dihadapkan pada realitas keberagaman yang melibatkan perbedaan keyakinan, tradisi keagamaan, dan norma-norma sosial yang beragam. Dalam menghadapi keragaman ini, Paulus tidak hanya menawarkan pengajaran teologis, tetapi juga merangkul sikap bijaksana dan moderat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak menginginkan konfrontasi atau pemaksaan, melainkan mengajak individu untuk merenung dan menerima ajaran Kristus dengan kebijaksanaan. Selain itu, pandangan inklusif Paulus terhadap misi penginjilan menjadi nyata dalam upayanya membentuk komunitas Kristen yang terbuka bagi semua. Surat-suratnya mencerminkan tekadnya untuk menyambut individu dari berbagai latar belakang, tanpa memandang status sosial atau keberagaman budaya. Pendekatan inklusif ini tidak hanya menjadi strategi penginjilan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai fundamental ajaran Kristus yang Paulus sampaikan. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat menyelami kekayaan dan kompleksitas pandangan Paulus terhadap moderasi beragama dan inklusivitas dalam konteks misi penginjilan Kristen awal.[2]

Dengan memasuki perenungan mendalam terhadap pandangan dan praktik misi penginjilan Paulus, kita dapat menemukan inspirasi dan arahan berharga bagi umat Kristen pada masa kini. Konteks sosial yang berkembang pesat, tantangan beragam, dan perbedaan keyakinan yang semakin kompleks menjadikan relevansi prinsip-prinsip moderasi beragama dan inklusivitas semakin penting. Oleh karena itu, penelusuran terhadap pandangan Paulus ini bukan hanya merupakan langkah mengenali akar sejarah masyarakat Kristen, tetapi juga suatu perjalanan mendalam ke dalam esensi ajaran Kristus yang masih memiliki daya ungkit dalam membentuk komunitas Kristen yang inklusif dan penuh kasih di abad ke-21. Dengan fokus pada pandangan moderasi beragama, inklusivitas, dan kasih Kristus, paper ini bertujuan untuk

[1] Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.

[2] Anggi Maringan Hasiolan, "IMPLIKASI HIKMAT MENURUT PAULUS DALAM MENENTANG PENGARUH AJARAN KAUM SOFIS DI KORINTUS," *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.

menyajikan pandangan komprehensif tentang kontribusi Paulus dalam membentuk misi penginjilan Kristen dan relevansinya di tengah kompleksitas tantangan masa kini.[3]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini merangkul pendekatan interdisipliner untuk memahami secara komprehensif pandangan moderasi beragama dan inklusivitas dalam misi penginjilan Paulus. Langkah pertama melibatkan analisis teks-surat Paulus yang terkait dengan misi penginjilan, dengan fokus khusus pada surat-surat seperti Galatia, Korintus, dan Roma. Setiap ayat yang mencerminkan pandangan moderasi beragama, inklusivitas, dan kasih Kristus diidentifikasi dan dianalisis dengan cermat. Selanjutnya, dilakukan penelusuran literatur yang menyeluruh untuk mengidentifikasi pandangan teologis dan konteks historis misi penginjilan Paulus.[4] Sumber-sumber sekunder, seperti karya-karya teologis, buku sejarah gereja, dan artikel akademis, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Paulus dalam penginjilan Kristen awal. Metode penelitian ini juga melibatkan refleksi teologis, di mana peneliti menyusun pandangan teologis berdasarkan hasil analisis teks dan literatur. Penafsiran ajaran Paulus ditempatkan dalam konteks kerangka teologis Kristen dan diaplikasikan dalam pemahaman kontekstual misi penginjilan. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan ahli teologi atau akademisi yang memiliki pemahaman khusus tentang pandangan Paulus dalam konteks penginjilan. Interaksi ini bertujuan untuk memperkaya analisis dengan perspektif tambahan dari para ahli.[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan moderasi beragama dan inklusivitas dalam misi penginjilan Paulus memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter dan praksis masyarakat Kristen awal. Analisis teks-surat Paulus menunjukkan bahwa Paulus mengadopsi sikap yang bijaksana dan moderat dalam menghadapi perbedaan keyakinan, mengutamakan kesatuan dalam keberagaman. Prinsip-prinsip inklusivitas Paulus juga terlihat dalam usahanya membentuk komunitas Kristen yang terbuka bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau status sosial. Selain itu, pandangan kasih Kristus menjadi tenaga penggerak utama

[3] Prakoso and Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini."
[4] Hasudungan Sidabutar, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19 : 1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" 10, no. 1 (2020): 1–16.
[5] Djonny Pabisa and Surat Roma, "Analisis Teologis Pembenaran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma" 1, no. 1 (2023): 31–43.

dalam misi penginjilan Paulus. Kasih Kristus tidak hanya menjadi pesan inti yang disampaikan dalam penginjilan, tetapi juga menjadi dasar untuk sikap inklusif dan moderat yang Paulus terapkan. Sikap kasih yang diterjemahkan dalam pengampunan dan pemahaman terhadap perbedaan menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam komunitas Kristen. Relevansi pandangan Paulus ini untuk era modern sangat terasa. Dalam menghadapi kompleksitas keberagaman dan tantangan sosial saat ini, prinsip moderasi beragama, inklusivitas, dan kasih Kristus yang diusung oleh Paulus dapat memberikan panduan berharga bagi umat Kristen. Pemahaman ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun komunitas Kristen yang mampu mengatasi perbedaan dengan bijak, mempromosikan inklusivitas, dan menyebarkan kasih Kristus kepada semua orang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang akar sejarah dan relevansi pandangan Paulus dalam konteks misi penginjilan Kristen pada masa kini.[6]

Pandangan Moderasi Beragama Paulus dalam Konteks Penginjilan

Pandangan moderasi beragama Paulus, seperti yang terungkap dalam analisis teks-suratnya, menandai pendekatan yang bijaksana dan penuh toleransi dalam konteks penginjilan Kristen. Melalui surat-surat seperti Surat Galatia, Surat Korintus, dan Surat Roma, Paulus memberikan pandangan yang mencerminkan kesediaannya untuk memahami dan merangkul perbedaan keyakinan serta norma-norma keagamaan yang beragam. Dalam penginjilan, Paulus tidak mengadopsi sikap konfrontatif atau eksklusif terhadap mereka yang memiliki pandangan atau praktik keagamaan yang berbeda. Sebaliknya, ia cenderung mengajak dialog dan membangun jembatan pemahaman. Sikap moderasi ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak hanya melihat perbedaan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan dialog dan memperluas cakupan pesan Injil. Dengan merangkul moderasi beragama, Paulus menciptakan fondasi yang inklusif untuk penginjilan, di mana pesan kekristenan dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Pandangan ini tidak hanya membentuk karakter penginjilan Kristen awal, tetapi juga memberikan inspirasi untuk pendekatan yang lebih terbuka dan toleran dalam menyampaikan ajaran Kristus kepada dunia yang beragam.[7]

Inklusivitas dalam Pembentukan Komunitas Kristen

Prinsip-prinsip inklusivitas yang diterapkan oleh Paulus mencerminkan sikap ramah terhadap individu dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan status sosial. Dalam surat-suratnya, terlihat jelas bagaimana Paulus tidak menetapkan batasan atau diskriminasi terhadap

[6] Meissiandani Ardilla, "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 629–643.

[7] Mojopahit Jember, "MODEL MISI GEREJA MENGHADAPI AJARAN SESAT DALAM SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS SEBAGAI PEGANGAN GEREJA BETHEL INDONESIA MOJOPAHIT JEMBER" 02, no. 1 (2023).

kelompok tertentu, melainkan dengan tulus menyambut semua orang ke dalam komunitas iman Kristen. Tindakan inklusif Paulus menjadi landasan bagi terbentuknya komunitas Kristen yang sangat beragam secara sosial dan budaya. Ia menekankan persatuan dalam keberagaman, di mana perbedaan etnis, latar belakang budaya, dan status sosial bukanlah penghalang untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus. Sikap inklusif ini bukan sekadar retorika, melainkan juga terlihat dalam tindakan nyata Paulus dalam menerima dan mendukung beragam anggota komunitas Kristen.[8] Pendekatan inklusif Paulus memberikan teladan penting bagi umat Kristen, menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah kendala, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya dan memperkuat komunitas iman. Temuan ini memberikan landasan teologis dan praktis bagi pemahaman inklusivitas dalam membentuk komunitas Kristen yang terbuka, mendukung, dan mewujudkan prinsip-prinsip kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam inklusivitasnya, Paulus menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki nilai dan peran yang unik dalam tubuh Kristus. Upaya Paulus dalam membentuk komunitas inklusif juga dapat dilihat dari bagaimana ia memberikan perhatian khusus terhadap kelompok yang mungkin dianggap marjinal atau terpinggirkan dalam masyarakat saat itu. Dengan demikian, inklusivitas bukan hanya sekadar menyatukan berbagai latar belakang, tetapi juga melibatkan upaya nyata untuk menciptakan ruang di mana setiap anggota komunitas merasa dihargai dan diterima. Sikap inklusif Paulus bukanlah taktik strategis semata, melainkan cerminan dari pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip cinta dan keadilan yang menjadi dasar ajaran Kristus.[9]

Peran Kasih Kristus dalam Misi Penginjilan

Dalam misi penginjilan, peran kasih Kristus menjadi pusat bagi pandangan dan tindakan Paulus. Analisis mendalam terhadap teks-surat Paulus mengungkapkan bahwa kasih Kristus bukan sekadar konsep abstrak, tetapi menjadi pendorong utama dalam pendekatan misi penginjilan Paulus. Kasih Kristus mencerminkan cinta tanpa syarat yang diberikan oleh Yesus Kristus melalui karya penyelamatan-Nya, dan pandangan ini menjadi inti pesan yang disampaikan oleh Paulus kepada komunitas-komunitas Kristen awal.[10] Sikap inklusif dan moderat yang diperlihatkan oleh Paulus dalam penginjilan tidak terlepas dari pandangan

[8] Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni, and D A N Dialog, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.

[9] Sekolah Tinggi and Teologi Sangkakala, "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.

[10] I Gede Arya, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.

mendalamnya terhadap kasih Kristus.[11] Ia mengajarkan bahwa kasih tersebut harus menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan dan kata-kata yang dilakukan dalam misi penginjilan. Kasih Kristus, yang memahami dan menerima tanpa memandang latar belakang atau status sosial, menjadi model bagi umat Kristen dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Dengan menanamkan prinsip kasih Kristus dalam misi penginjilannya, Paulus bukan hanya menyampaikan ajaran-ajaran doktrinal, tetapi juga menciptakan panggung di mana pesan Injil dapat diterima oleh setiap individu, tanpa terkecuali. Hal ini memberikan dimensi empati dan kehangatan pada upaya penginjilan, menciptakan fondasi spiritual yang kuat dan memberdayakan umat Kristen untuk menjadi saksi kasih Kristus di dunia yang beragam.[12]

Daya Tarik Pesan Injil melalui Kasih

Penggunaan kasih Kristus sebagai pendorong utama dalam misi penginjilan Paulus tidak hanya menjadi strategi efektif, tetapi juga memiliki daya tarik emosional yang mendalam terhadap para penerima pesan Injil. Pesan tentang cinta tanpa syarat dan penebusan melalui kasih Kristus menjangkau dimensi yang lebih dalam dalam hati dan jiwa individu. Ketika manusia merasakan kehangatan dan ketulusan kasih yang terwujud melalui ajaran Kristus, hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, memberikan kenyamanan spiritual, dan membuka pintu hati untuk menerima kebenaran Injil. Daya tarik intrinsik dari kasih Kristus ini memainkan peran krusial dalam penyebaran pesan Injil dengan lebih efektif. Keunikan pesan kasih Kristus menciptakan magnetisme spiritual yang memikat perhatian dan minat, bahkan di tengah-tengah keberagaman keyakinan dan norma keagamaan. Misi penginjilan Paulus, yang memusatkan kasih Kristus sebagai inti pesan, bukan hanya menyentuh intelek individu tetapi juga merayap ke dimensi afektif mereka. Dengan demikian, daya tarik ini memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi iman yang kokoh dan merangsang penyebaran ajaran Kristus yang berkelanjutan.[13]

KESIMPULAN

Melalui analisis mendalam terhadap pandangan Paulus tentang moderasi beragama dalam konteks misi penginjilan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kasih Kristus menjadi inti yang memandu seluruh aspek misi tersebut. Pandangan moderasi dan inklusifitas yang

[11] Jurnal Pendidikan Islam, "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority," *Mahmud Yunus Mustofa* (2023): 21–40.
[12] M Nafisah, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi, "" Exporting Indonesia ' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).
[13] Sekolah Tinggi, Teologi Saint, and Asia Kecil, "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA-RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH ' S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.

diterapkan oleh Paulus mencerminkan komitmen mendalam terhadap prinsip-prinsip kasih tanpa syarat, mengarah pada transformasi hati, tindakan nyata, dan daya tarik pesan Injil. Dalam misi penginjilan, Paulus tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menciptakan ruang untuk pengalaman pribadi akan kasih Kristus. Sikap inklusifnya membentuk komunitas Kristen yang terbuka untuk semua, dan pendekatannya yang moderat menghadapi perbedaan mencerminkan kearifan dalam menyebarkan ajaran Kristus. Kasih Kristus, sebagai motivator utama, tidak hanya menjadi konsep teologis tetapi juga daya tarik intrinsik yang memengaruhi hati dan jiwa individu. Sebagai hasilnya, pandangan Paulus ini memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi iman yang kokoh, mempromosikan kesatuan dalam keberagaman, dan membantu penyebaran pesan Injil dengan daya tarik yang istimewa. Kesimpulan ini menggarisbawahi relevansi dan kekuatan pandangan Paulus tentang kasih Kristus dalam membentuk visi dan misi penginjilan Kristen yang inklusif dan mewakili esensi cinta Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam merenungkan pandangan Paulus tentang moderasi beragama dalam konteks misi penginjilan, dapat disimpulkan bahwa kasih Kristus bukan sekadar aspek tambahan, tetapi adalah pusat yang memancar ke seluruh dimensi penginjilan. Kemampuan Paulus untuk menggabungkan kasih tanpa syarat dalam tindakan sehari-hari dan dalam menyampaikan ajaran Kristus membentuk fondasi yang kuat untuk pembentukan komunitas Kristen yang inklusif. Keberhasilan misi penginjilan Paulus juga menyorot bahwa kasih Kristus bukanlah konsep statis, melainkan kekuatan yang hidup dan dinamis yang terus meresap ke dalam kehidupan individu dan kelompok. Sehingga, pandangan Paulus ini menginspirasi umat Kristen untuk mempertahankan, memperdalam, dan menerapkan kasih Kristus dalam konteks misi penginjilan modern, menjadikan kasih sebagai sumber kekuatan yang tak tergantikan dalam menyebarkan Injil.

REFERENSI

Arya, I Gede, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana. “Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama,” no. 4 (2021): 97–105.

Hasiolan, Anggi Maringan. “IMPLIKASI HIKMAT MENURUT PAULUS DALAM MENENTANG PENGARUH AJARAN KAUM SOFIS DI KORINTUS.” Manna Rafflesia 1, no. c (2021): 27–52.

Islam, Jurnal Pendidikan. “Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority.” Mahmud Yunus Mustofa (2023): 21–40.

Jember, Mojopahit. "MODEL MISI GEREJA MENGHADAPI AJARAN SESAT DALAM SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS SEBAGAI PEGANGAN GEREJA BETHEL INDONESIA MOJOPAHIT JEMBER" 02, no. 1 (2023).

Kii, Rosalia Ina, Membangun Harmoni, and D A N Dialog. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.

Meissiandani Ardilla. "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani." Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 1, no. 4 (2023): 629–643.

Nafisah, M, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi. "" Exporting Indonesia ' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).

Pabisa, Djonny, and Surat Roma. "Analisis Teologis Pembenaran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma" 1, no. 1 (2023): 31–43.

Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.

Sidabutar, Hasudungan. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19 : 1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" 10, no. 1 (2020): 1–16.

Tinggi, Sekolah, Teologi Saint, and Asia Kecil. "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA- RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH ' S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.

Tinggi, Sekolah, and Teologi Sangkakala. "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.